

**PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN PERTUMBUHAN  
PENJUALAN DAN *CORPORATE GOVERNANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
PERTAMBANGAN**

**Shintia Ramdani<sup>1)</sup>\*, Indra Wijaya<sup>2)</sup>**

<sup>12</sup> *Akademi Akuntansi Bina Insani*

\*Korespondensi Penulis. Email: shintia.ramdani@gmail.com

***Abstrak***

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keakuratan pertumbuhan penjualan dan tata kelola perusahaan dalam memprediksi kesulitan keuangan di perusahaan sektor pertambangan. Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini menggunakan ukuran indikator dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Distress finansial digunakan *earning per share (EPS)* sebagai proxy. Populasi penelitian ini adalah 43 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2016. Sampel yang diperoleh dengan metode purposive sampling adalah 11 perusahaan sektor pertambangan. Analisis data menggunakan regresi logistik dengan program SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, dewan komisaris, komite audit tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi financial distress, sedangkan ukuran dewan direksi dan komisaris independen memiliki efek negatif yang signifikan dalam memprediksi financial distress.

**Kata kunci:** pertumbuhan penjualan, tata kelola perusahaan, regresi logistik, kesulitan keuangan

***FINANCIAL DISTRESS PREDICTION USING SALES GROWTH AND CORPORATE GOVERNANCE  
IN MINING SECTOR COMPANIES***

***Abstract***

*The aim of the research was to examine the accuracy of sales growth and corporate governance in predicting financial distress in the mining sector companies. Corporate governance in this research used indicator size of the board of directors, board of commissioners, independent commissioners, and audit committee. Financial distress used earning per share (EPS) as a proxy. The population of this research were 43 mining companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2012-2016. The sample obtained by purposive sampling method were 11 companies of mining sector. Data analyze used logistic regression by SPSS 24 program. The results of the research indicated that sales growth, board of commissioners, audit committee had no significant effect in predicting financial distress, while the size of the board of directors and independent commissioners had a significant negative effect in predicting financial distress.*

**Keywords:** sales growth, corporate governance, logistic regression, financial distress

## PENDAHULUAN

Tingkat pertumbuhan perekonomian Indonesia di era globalisasi berfluktuasi setiap tahunnya. Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI) menjelaskan bahwa krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998, merupakan pemicu awal terjadinya fluktuasi pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia pada tahun 1998-2014. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2014-2017 Pendapatan Nasional (PN), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Produk Nasional Bruto (PNB) mengalami fluktuasi, karena pengaruh inflasi yang sangat dominan dalam penerimaan pendapatan pada tahun 2014-2017. Fluktuasi pada perekonomian tersebut merupakan salah satu faktor persaingan pada perusahaan khususnya perusahaan go public yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Persaingan perusahaan di era globalisasi sangatlah ketat, perusahaan harus mampu bersaing di era globalisasi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang tidak mampu bersaing di era globalisasi akan mengalami penurunan kinerja perusahaan, kesulitan keuangan (*financial distress*), bahkan bisa mengakibatkan kebangkrutan (*bankruptcy*). Hal ini akan menjadi pertimbangan para investor maupun kreditor untuk menanamkan modalnya, bahkan dapat mengurangi kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan sektor pertambangan mengalami pertumbuhan negatif dalam struktur pertumbuhan ekonomi kuartal periode I/2017. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suharyanto (2017) dalam laman *CNN Indonesia* mengungkapkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan satu-satunya sektor yang mengalami penurunan negatif sebesar

0,49%. Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor pertambangan pun mengalami penurunan selama lima tahun terakhir, akibatnya Dana Bagi Hasil (DBH) yang ditransfer ke daerah produsen tambang juga mengalami penurunan.

Penurunan pertumbuhan ekonomi dapat menimbulkan masalah salah satu masalah yang terjadi adalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Masalah kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya penurunan penjualan, inflasi yang tidak stabil, dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kurang baik. Agusti (2013) menjelaskan bahwa perusahaan yang dianggap mengalami *financial distress*, yaitu ketika perusahaan mengalami kegagalan bisnis yang terlihat dari pendapatan perusahaan yang tidak dapat menutupi biaya perusahaan yang timbul.

*Financial distress* pada penelitian ini diukur dengan *earning per share* (EPS) sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widhiarti dan Merkusiwati (2015). Widhiarti dan Merkusiwati (2015) menjelaskan bahwa *earning per share* (EPS) dapat menggambarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode bersangkutan serta dapat menjelaskan kinerja perusahaan pada masa lalu dan prospek masa depan perusahaan yang bersangkutan. Sektor pertambangan merupakan sektor yang memiliki nilai pertumbuhan *earning per share* (EPS) paling rendah yaitu -0,89 dan merupakan angka penurunan terendah pada semua sektor di tahun 2015 (Wibowo dan Musdholifah, 2017). Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat dari Jock O'Callaghan, Global Mining leader di PwC yang mengatakan bahwa perusahaan tambang Indonesia sedang berjuang mengatasi masalah lemahnya harga komoditi yang dapat menyebabkan penurunan signifikan atas

kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sektor pertambangan sebagai objek penelitian, karena pada saat ini sektor pertambangan sedang mengalami penurunan pertumbuhan. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, serta dapat menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada sektor pertambangan. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksikan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan menggunakan pertumbuhan penjualan serta variabel dari *corporate governance* pada sektor pertambangan yang sedang mengalami penurunan periode 2016-2018.

#### **Pengembangan Hipotesis Pertumbuhan Penjualan**

Semakin tinggi *sales growth* yang terjadi pada suatu perusahaan maka akan semakin baik, karena perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produknya (Rismawanti et al, 2017). Nora (2016) menjelaskan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang positif dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan dapat menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*. Widhiarti dan Merkusiwati (2015) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Penelitian dari Yudiawati dan Indriani (2016) juga menyatakan hasil yang sama bahwa *sales growth* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H1: Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

#### **Corporate Governance**

*International Finance Corporation* (2014) menjelaskan bahwa *corporate governance* merupakan struktur dan proses untuk mengarahkan dan mengawasi suatu perusahaan. *Corporate governance* yang digunakan sebagai proksi pada penelitian ini, yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, serta komite audit.

##### **A. Dewan direksi**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 pasal 1 menyatakan bahwa dewan direksi adalah bagian dari emiten atau perusahaan publik yang bertanggung jawab untuk kepentingan perusahaan. Hanifah dan Purwanto (2013) menyatakan bahwa semakin besar anggota dewan direksi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) memberikan hasil bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian dari Hanafi dan Brealiastiti (2016) juga memberikan hasil ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H2a: Ukuran direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

##### **B. Dewan komisaris**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 pasal 1 menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wardhani (2006) menyatakan bahwa ukuran komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H2b: Ukuran komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

### C. Komisaris independen

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 pasal 1 menyatakan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan memenuhi syarat sebagai komisaris independen. Penelitian yang dilakukan oleh Li, Wang dan Deng (2008) memberikan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H2c: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

### D. Komite audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 pasal 1 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu tugas dan fungsi dewan komisaris. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Marsono (2014) memberikan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H2d: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang digunakan dalam menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan dan *corporate governance* dengan variabel dependen berupa *financial distress*. Variabel dependen disajikan dalam bentuk variabel *dummy* dengan kriteria nilai 1 untuk perusahaan *financial distress* dan nilai 0 untuk perusahaan *non financial distress*.

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016 dengan jumlah populasi empat puluh tiga perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2012-2016;
- 2) Perusahaan yang melakukan penjualan pertambangan selama periode 2012-2016;
- 3) Menggunakan mata uang rupiah;
- 4) Perusahaan yang mempunyai data lengkap yang berkaitan dengan variabel *corporate governance*, yaitu berupa dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit

### Metode Analisis

Penelitian ini memakai uji statistik deskriptif dalam menggambarkan data berupa minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{fd}{1-fd} = \alpha + \beta_1(SG) + \beta_2(DIRSIZE) + \beta_3(COMSIZE) + \beta_4(INDCOM) + \beta_5(AUDCOM) + e$$

Dimana:

$\ln \frac{fd}{1-fd}$	= <i>Financial distress</i>
$\alpha$	= Konstanta regresi
$\beta_1 \dots \beta_5$	= Koefisien regresi
SG	= <i>Sales Growth</i>
DIRSIZE	= Ukuran Direksi
COMSIZE	= Ukuran Komisaris

INDCOM = Komisaris  
Independen  
AUDCOM = Komite Audit  
e = *Error term*

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Rincian Sampel**

Tabel 1  
Perincian Jumlah Sampel

Tahun	<i>Non Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>
2012	9	2
2013	11	0
2014	8	3
2015	6	5
2016	7	4
Total	41	14

Sumber: Hasil olah peneliti

Tabel 2  
Perincian Jumlah Sampel

	Jumlah	%
Non FD	41	74,5
FD	14	25,5
Total	55	100

Sumber: Hasil olah peneliti

Hasil dari pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh data sampel sebanyak 55 data dari 11 perusahaan sektor pertambangan selama periode 2012-2016 yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan perincian jumlah sampel yang dapat dikategorikan menjadi *non financial distress* dan *financial distress*. Kategori tersebut diukur berdasarkan variabel dependen yaitu *earning per share*.

Tabel 2 menunjukkan persentase perusahaan yang dijadikan sampel. Sebagian besar sampel tidak mengalami *financial distress* dengan persentase 74,5% atau berjumlah 41 perusahaan, sedangkan persentase perusahaan yang kemungkinan mengalami *financial distress* yaitu 25,5% atau berjumlah 14 perusahaan.

**Uji Statistik Deskriptif**

Tabel 3  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

		N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
SG	Tot	5	-	33,		
	l	5	0,9	97	0,56	4,607
			59	9	817	639
	Non	4	-	1,2	0,05	0,329
	FD	1	0,9	56	181	184
			11			
DIR	Tot	5	-	33,		
	l	5	0,9	97	2,08	9,195
			59	9	035	144
	Non	4	-	1,2	0,05	0,329
	FD	1	0,9	56	181	184
			11			
CO	Tot	5	2	6	4,31	1,345
	l	5	2	6	4,56	1,205
	Non	4	2	6	4,56	1,205
	FD	1	2	6	3,57	1,505
	FD	1	2	6	3,57	1,505
		4				
MSI	Tot	5	2	6	4,00	1,491
	l	5	2	6	4,00	1,491
	Non	4	2	6	4,12	1,552
	FD	1	2	6	4,12	1,552
	FD	1	2	6	3,64	1,277
		4				
IND	Tot	5	0,3	0,5	0,39	0,074
	l	5	0,3	0,5	0,39	0,074
	Non	4	0,3	0,5	0,40	0,077
	FD	1	33	00	244	957
	FD	1	0,3	0,5	0,35	0,048
		4	33	00	476	229
AUD	Tot	5	2	6	3,29	0,854
	l	5	2	6	3,29	0,854
	Non	4	2	6	3,37	0,942
	FD	1	2	6	3,37	0,942
	FD	1	2	4	3,07	0,475
		4				

Sumber: Hasil olah peneliti menggunakan SPSS

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel untuk *non financial distress sample* memiliki nilai lebih besar daripada *financial distress sample*, kecuali variabel *sales growth* yang memiliki nilai rata-rata (*mean*) untuk *non financial distress sample* lebih kecil daripada *financial distress sample*.

Hasil uji statistik deskriptif seluruh sampel perusahaan untuk variabel *sales growth* mempunyai *mean* senilai 0,56817 lebih kecil daripada nilai standar deviasi sebesar 4,607639. Hal ini menunjukkan bahwa data kurang tersebar dengan baik.

Hasil uji statistik deskriptif seluruh sampel perusahaan untuk variabel *dirsize* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,31 lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 1,345. Hal ini menunjukkan bahwa data dapat tersebar dengan baik.

Hasil uji statistik deskriptif seluruh sampel perusahaan untuk variabel *comsize* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,00 lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 1,491. Hal ini menunjukkan bahwa data dapat tersebar dengan baik.

Hasil uji statistik deskriptif seluruh sampel perusahaan untuk variabel *indcom* mempunyai *mean* senilai 0,39030 lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 0,074168. Hal ini menunjukkan bahwa data dapat tersebar dengan baik.

Hasil uji statistik deskriptif seluruh sampel perusahaan untuk variabel *audcom* memiliki *mean* senilai 3,29 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,854. Hal ini menunjukkan bahwa data dapat tersebar dengan baik.

**Hasil Uji Regresi Logistik**

Regresi logistik digunakan untuk menguji prediksi *financial distress*. Tingkat signifikansi pada metode regresi logistik yaitu  $\alpha = 5\%$ . Tahapan pengujian regresi

logistik dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2016).

**Hasil Penilaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Tabel 4  
Penilaian Model Fit

-2 Log Likelihood	Hasil
Block 0	62,491
Block 1	46,024

Sumber: Hasil olah peneliti menggunakan SPSS

Tabel 4 memperlihatkan penurunan nilai -2 Log Likelihood yaitu dari 62,491 menjadi 46,024, hal ini berarti model regresi yang digunakan adalah baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, karena model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

Tabel 5  
Hasil Nagelkerke R Square

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	46,024	0,258	0,380

Sumber: Hasil olah peneliti menggunakan SPSS

Tabel 5 nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,380 menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 38% dan sisanya sebesar 62% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

**Hasil pengujian kelayakan model regresi (Goodness of Fit Test)**

Tabel 6  
Hasil *Goodness of Fit Test*

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	2,734	7	0,908

Sumber: Hasil olah peneliti menggunakan SPSS

Tabel 6 menunjukkan hasil signifikansi *Homer and Lemeshow* sebesar 0,908 lebih besar dari 0,05 dan *Chi-square* lebih besar dari 0,05 artinya model layak digunakan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, karena model mampu memprediksi nilai observasinya.

**Hasil Pengujian Matriks Klasifikasi**

Tabel 7  
Hasil uji matriks klasifikasi

Observed	Predicted		
	EPS		
	No FD	F D	Percentage Correct
Step 1 EP	37	4	90,2
S	6	8	57,1
Overall Percentage			81,8

Sumber: Hasil olah peneliti menggunakan SPSS

Tabel 7 memperlihatkan ketepatan prediksi kemungkinan perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 90,2%, sedangkan ketepatan prediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 57,1%. Artinya total persentase keseluruhan sebesar 81,8% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik.

**Hasil pengujian hipotesis**

Tabel 8

Hasil pengujian hipotesis

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp (B)	
Step 1	SG	0,068	0,115	0,350	1	0,554	1,070
	DIRSIZE	-1,008	0,439	5,267	1	0,022	0,365
	COMSIZE	0,674	0,483	1,948	1	0,163	1,962
	INDCOM	-0,091	6,730	5,595	1	0,018	0,000
	AUDCOM	-0,852	0,818	1,086	1	0,297	0,427
	Constant	9,142	3,651	6,269	1	0,012	934,354

Sumber: Hasil olah peneliti menggunakan SPSS

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi logistik dengan hasil yang disajikan pada tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *sales growth* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,068 dengan nilai signifikansi sebesar 0,554. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti  $H_1$  ditolak. Variabel *corporate governance* dengan proksi ukuran dewan direksi menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -1,008 dengan nilai signifikansi sebesar 0,022. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi (*dirsize*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* yang berarti  $H_{2a}$  diterima.

Variabel *corporate governance* dengan proksi ukuran dewan komisaris

menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,674 dengan nilai signifikansi sebesar 0,163. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris (*comsize*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti  $H_{2b}$  ditolak. Variabel *corporate governance* dengan proksi komisaris independen menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -15,919 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen (*indcom*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* yang berarti  $H_{2c}$  diterima. Variabel *corporate governance* dengan proksi komite audit menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,852 dengan nilai signifikansi sebesar 0,297. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komite audit (*audcom*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti  $H_{2d}$  ditolak.

## Pembahasan

### Pengaruh pertumbuhan penjualan dalam memprediksikan *financial distress*

#### **H<sub>1</sub>: Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress***

Hasil pengujian hipotesis  $H_1$  menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,068 dengan nilai signifikan sebesar 0,554 lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan masih tergolong stabil, karena perusahaan yang melakukan penjualan yang berkaitan pertambahan masih tinggi sesuai dengan uji *sampling* yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat dari tabel uji statistik dimana pertumbuhan penjualan seluruh sampel perusahaan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,56817 atau 56,817%. Penelitian ini menolak hipotesis  $H_1$ , karena pertumbuhan penjualan tidak memiliki

pengaruh yang signifikan dalam memprediksikan *financial distress*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nora (2016) dan Eminingtyas (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki penjualan yang relatif stabil dan memiliki nilai *sales growth* yang tinggi dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Hasil ini menolak penelitian dari Yudiawati dan Indriani (2016), Widhiarti dan Merkusiwati (2015) yang menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksikan *financial distress*.

### **Pengaruh *corporate governance* dalam memprediksikan *financial distress***

#### **A. Ukuran direksi dalam memprediksikan *financial distress***

#### **H<sub>2a</sub>: Ukuran direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress***

Hasil pengujian hipotesis  $H_{2a}$  menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi (*DIRSIZE*) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -1,008 dengan nilai signifikan sebesar 0,022 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin banyak anggota dewan direksi, maka perusahaan dapat meminimalisir terjadinya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian ini menerima hipotesis  $H_{2a}$ , karena ukuran dewan direksi (*DIRSIZE*) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013), Hanafi dan Brealistiti (2016) yang menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan jumlah anggota dewan direksi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.



**B. Ukuran komisaris dalam memprediksikan *financial distress*****H<sub>2b</sub>: Ukuran komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress***

Hasil pengujian hipotesis H<sub>2b</sub> menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (COMSIZE) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,674 dengan nilai signifikan sebesar 0,163 lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05. Hal ini dapat menunjukkan bahwa berapapun jumlah dewan komisaris tidak mampu untuk mengurangi potensi kesulitan keuangan (*financial distress*), karena kurangnya wewenang untuk dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Penelitian ini menolak hipotesis H<sub>2b</sub>, karena ukuran dewan komisaris (COMSIZE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempunyai perbedaan dalam mempengaruhi terjadinya *financial distress*, besar atau kecilnya ukuran dewan komisaris, maka tidak dapat mempengaruhi potensi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil ini menolak penelitian dari Wardhani (2006) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

**Komisaris independen dalam memprediksikan *financial distress*****H<sub>2c</sub>: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress***

Hasil pengujian hipotesis H<sub>2c</sub> menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (INDCOM) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -15,919 dengan nilai signifikan sebesar 0,018 lebih kecil dari

nilai  $\alpha$  yaitu 0,05. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat independensi komisaris yang tinggi mampu untuk mengawasi manajemen dalam melaksanakan tugasnya, sehingga manajemen tidak mampu untuk melakukan kepentingannya yang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian ini menerima hipotesis H<sub>2c</sub>, karena komisaris independen (INDCOM) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Li, Wang dan Deng (2008) yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat independensi komisaris, maka pengawasan terhadap manajemen semakin tinggi dan mampu untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

**Komite audit dalam memprediksikan *financial distress*****H<sub>2d</sub>: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress***

Hasil pengujian hipotesis H<sub>2d</sub> menunjukkan bahwa variabel komite audit (AUDCOM) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,852 dengan nilai signifikan sebesar 0,297 lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05. Hal ini dapat menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak mampu untuk mengurangi masalah kesulitan keuangan (*financial distress*), karena tingkat efektivitas kinerja komite audit tidak diukur dari jumlah anggota komite audit. Penelitian ini menolak hipotesis H<sub>2d</sub>, karena komite audit (AUDCOM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) dan Siswanto dan Fuad (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak

mampu untuk menghindari kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, karena jumlah anggota komite audit tidak mampu untuk mendukung kinerja komite audit untuk mengurangi masalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil ini menolak penelitian Rahmawati dan Marsono (2014) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan untuk meramalkan *financial distress*, sebab pertumbuhan penjualan berfluktuasi tiap tahunnya dan perusahaan mempunyai pendapatan di luar usaha yang cukup besar, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba dengan baik dan menghindari terjadinya kondisi *financial distress*. *Corporate governance* yang diukur dengan ukuran dewan direksi dan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan dalam meramalkan *financial distress*. Hal ini menunjukkan semakin banyak dewan direksi dan komisaris independen maka dapat mengurangi terjadinya *financial distress*. Ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### Saran

Peneliti berikutnya diharapkan memakai sampel perusahaan selain sektor pertambangan dan manufaktur atau memakai perusahaan yang sedang mengalami penurunan penjualan atau penurunan pada harga saham, agar data yang digunakan untuk uji regresi logistik lebih akurat menghasilkan kondisi perusahaan *financial distress*. Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen yang lebih beragam seperti, *inflation*, *cash flow*, *financial ratios*

dan *corporate governance* dapat diukur dengan *corporate governance perception index* sebagai proksi untuk *corporate governance*.

### Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* yang hanya menghasilkan 11 perusahaan sektor pertambangan yang sangat terbatas untuk uji regresi logistik, sehingga sampel penelitian terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, C. P. 2013. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress*. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro.
- Ariesta, D. R., & Chariri, A. 2013. *Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress*. Semarang: Diponegoro Journal Of Accounting.
- Badan Pusat Statistik. (<http://bps.go.id>). Diakses pada 7 Juni 2018.
- Bursa Efek Indonesia. (<http://idx.co.id>). Diakses pada 16 Agustus 2017.
- Eminingtyas, R. 2017. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress*. Surabaya: Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Fauzi, Yuliyanna. 2017. *Ekonomi Tumbuh, Industri Tambang Malah Melorot*. (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170505144748-85-212583/ekonomi-tumbuh-industri-tambang-malah-melorot>). Diakses Pada Tanggal 05 Mei 2017.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM*

- SPSS 23. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. 2016. *Peran Mekanisme Good Corporate Governance Dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress*. Jurnal Online Insan Akuntan.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2015. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04.2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Hanifah, O. E., & Purwanto., A. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*. Diponegoro Journal Of Accounting
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04.2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2016. *Analisis Kritis Pada Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Platt, Harlan D., and Marjorie B. Platt. "Understanding differences between financial distress and bankruptcy." *Review of Applied Economics* 2.1076-2016-87135 (2006): 141.
- Haris, 2015. PWC: Tahun 2015 Sebagai Tahun Terburuk Bagi Sektor Pertambangan. (<https://www.pwc.com/id/> ). Diakses Pada Tanggal 19 Januari 2018.
- Rahmawati, Melisa dan Marsono. 2014. "Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 3, No. 3, Tahun 2014, Hal.1-8.
- International Finance Corporation. 2014. *The Indonesia Corporate Governance Manual*. 1<sup>st</sup> Edition. Jakarta.
- Rismawanti, R., Sukarmanto, E. and Nurhayati, N., 2017. *Effect of Liquidity, Sales Growth and Leverage in Predicting The Condition of Financial Distress*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial, Behavior, Agency Cost and Ownership Struktur*. Dalam *Journal of Financial Economics*, University of Rochester
- Schmuck, M., 2013. *Financial distress and corporate turnaround: an empirical analysis of the automotive supplier industry*. Springer Science & Business Media.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wardhani, Ratna. 2006. "Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)". Padang: Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Li, H. X., Wang, Z. J., & Deng, X. L. 2008. *Ownership, Independent Directors, Agency Costs, And Financial Distress: Evidence From Chinese Listed Companies*. Emerald Group Publishing Limited: Corporate Governance Journal
- Nora, A. R. 2016. *Pengaruh Financial Indicators, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress*. Surabaya: Artikel
- Widhiarti, Ni Luh Made Ayu., dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap

*Financial Distress*". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

Wikardi, L.D. and Wiyani, N.T., 2017. *Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015)*. Jurnal Online Insan Akuntan, 2(1), pp.99-118.

Yudiawati, R. and Indriani, A., 2016. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014)*. Diponegoro Journal of Management, 5(2), pp.379-3